

Pembelajaran Tanggap Budaya (Culturally Responsive Teaching) di Kelas IV Sekolah Dasar

Culturally Responsive Teaching in Grade IV Elementary School

Sisriawan Lapasere¹, Nengsih Julianti*², Herlina³, Rizal⁴, Ammar Abdullah Joni Guci⁵

¹ Universitas Tadulako Palu Indonesia

¹ Universitas Tadulako Palu Indonesia

¹ Universitas Tadulako Palu Indonesia

e-mail: sisriawan.lapasere23@gmail.com, nengsihjulianti1707@gmail.com, herlina@untad.ac.id, risrizal666@gmail.com, ammarjoni@untad.ac.id

Submitted: 02-01-2025

Revised : 22-04-2025

Accepted: 10-05-2025

ABSTRACT. *This study aims to identify how to implement culturally responsive teaching in grade IV of SDN Inpres 1 Birobuli. The method used was qualitative descriptive with the subject of grade IV students of SDN Inpres 1 Birobuli, the respondents of this study were students with a total of 27 people and teachers of grade IV A of SDN Inpres 1 Birobuli. The instruments in this study are observation sheets, interview guidelines, document studies and questionnaires. Data collection was carried out by conducting observations, interviews, document studies, and questionnaires. The data analysis used was a qualitative analysis from Miles and Huberman. The results of the research show that the implementation of culturally responsive teaching at SDN Inpres 1 Birobuli has created inclusive and meaningful learning by integrating local culture. This method improves students' understanding, motivation, and tolerance, although it still needs optimization in all subjects. If this method is applied more consistently, it is expected to produce a younger generation that appreciates cultural diversity. The implication of this study is that the implementation of culturally responsive teaching (CRT) at SDN Inpres 1 Birobuli can create inclusive and meaningful learning by integrating local culture, which enhances students' understanding, motivation, and tolerance towards diversity. Although it has shown positive results, the implementation of this method still needs to be optimized across all subjects. Therefore, continuous efforts are required in teacher training and providing teaching materials that support the integration of local culture in learning, in order to produce a younger generation that appreciates and preserves Indonesia's cultural diversity.*

Keywords: *Culturally responsive teaching (CRT), Inclusive learning, Local culture integration, Student motivation, Cultural diversity.*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.844>

How to Cite Amalia Tamsir, N., Kaharu, S. N., Sani, N. K. ., Azizah, A., Nuraini, N., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: The Effect of Discovery Learning Model on Students' Critical Thinking Ability. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 113–126.

INTRODUCTION

Pendidikan dan kebudayaan di Indonesia adalah dua elemen yang saling terkait secara erat. Pendidikan berperan sebagai media yang penting untuk mewariskan, melestarikan, serta mengembangkan kebudayaan (M. Arifin & Kartiko, 2022; S. Arifin et al., 2023; Azkiya et al., 2024). Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan kepribadian, kecerdasan spiritual, serta kemampuan pengendalian diri yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun Masyarakat (Mufidah & Muslim, 2024). Perkembangan globalisasi telah mengakibatkan memudarnya budaya

dan identitas kebudayaan di Indonesia, serta melemahnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, para pendidik perlu berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berbasis budaya serta sesuai dengan karakter peserta didik (Ahyar & Zumrotun, 2023; Ayyubi et al., 2024; Evan & Rahmat, 2023; Harahap et al., 2024). Mengenalkan kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal dan sekolah siswa merupakan hal yang penting untuk dilakukan, guna menanamkan nilai-nilai keberagaman yang menjadi salah satu kekhasan bangsa Indonesia (A et al., 2024; Aisyah et al., 2022; Akmalia et al., 2023).

Pembelajaran adalah sebuah proses yang berlangsung dalam jangka waktu panjang untuk meraih hasil yang optimal, dalam proses ini dibutuhkan strategi yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Aprilianto et al., 2024; Burga & Damopolii, 2022; Lapasere et al., 2022). Pembelajaran tanggap budaya adalah konsep teoritis di bidang pendidikan yang membantu meningkatkan prestasi siswa, tetapi juga membantu menerima dan memperkuat identitas budaya siswa (Dasopang et al., 2022; Ferine et al., 2021; Mantau & Buhungo, 2024; Marantika & Tomasouw, 2024). Pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keragaman budaya yang terdapat pada peserta didik. Culturally responsive teaching (CRT) adalah pendekatan yang memiliki kepekaan dalam menempatkan budaya siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran (Hasan et al., 2024; Putri, 2024). Pendekatan pembelajaran ini dapat menjadi jembatan yang menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru, peserta didik dan masyarakat. CRT membuat guru berperan sebagai mediator, tugas mereka adalah mengatasi ketidakadilan yang muncul di kelas yang disebabkan oleh tradisi, etnis, dan perbedaan lainnya yang dimiliki setiap siswa (Abadi & Muthohirin, 2020; Cameron et al., 2024; Kehl et al., 2024). Dengan mengaitkan pembelajaran dengan budaya diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru (Surayanah et al., 2024). Terdapat lima indikator yang menunjukkan keberhasilan penerapan pembelajaran tanggap budaya (*culturally responsive teaching*), yaitu: integrasi konten (content integration), fasilitasi konstruksi pengetahuan (facilitating knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction), keadilan sosial (social justice), dan pengembangan akademik (academic development) (Bostwick et al., 2025; Hernandez et al., 2013; Thomas & Sebastian, 2023).

Pendekatan CRT memungkinkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi selama proses pembelajaran (Alhanachi et al., 2021; Arif et al., 2021; Nashwan, 2024). Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh (Azizan et al., 2024), yang menjelaskan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan dan respons siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) mengakui dan mengajarkan budaya kepada siswa dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan budaya yang ada di Masyarakat (Alazeez et al., 2024; Day & Beard, 2019; Fitriani et al., 2024). Pendekatan CRT menggabungkan nilai-nilai budaya, lokal, dan tradisi untuk membuat pembelajaran menarik dan mudah dipahami siswa. Ini membuat pendekatan tersebut sesuai dengan konteks atau latar belakang siswa.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Inpres 1 Birobuli mengungkapkan bahwa pendekatan tanggap budaya atau *culturally responsive teaching* telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, PJOK, Bahasa Daerah Kaili, Bahasa Inggris, Matematika, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Pendidikan Agama. Dalam praktiknya, guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Mereka menyadari bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pentingnya mempertahankan identitas budaya siswa. Di dalam kelas terdapat siswa dari berbagai suku seperti Kaili, Bugis, Jawa, dan Bali, serta agama Islam, Kristen, dan Hindu. Keragaman ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai setiap budaya, sekaligus menanamkan sikap toleransi. Namun, budaya siswa belum

sepenuhnya dimasukkan ke dalam perangkat pembelajaran. Ini menunjukkan adanya kekurangan dalam penerapan pendekatan tanggap budaya, terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih terarah. Berdasarkan pemaparan yang sudah terurai tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Identifikasi penerapan pembelajaran tanggap budaya (culturally responsive teaching) di Kelas IV SDN 1 Birobuli?*”

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pembelajaran tanggap budaya diterapkan dalam kelas IV SDN 1 Birobuli. Penelitian ini akan mengamati praktik pengajaran guru yang berorientasi pada keberagaman budaya siswa, serta menganalisis respon dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang budaya peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SDN Inpres 1 Birobuli dengan subjek penelitian terdiri dari wali kelas dan 27 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumen, dan angket. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, studi dokumen, dan angket. Pada proses analisis data peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari data collection/pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018).

RESULT AND DISCUSSION

Result

Penerapan pembelajaran tanggap budaya di kelas IV SDN Inpres 1 Birobuli telah dilaksanakan sesuai dengan standar penyelenggaraan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan pembelajaran tanggap budaya dengan memasukkan contoh dari berbagai budaya siswa ke dalam materi pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil angket yang diisi oleh siswa, di mana 78% siswa menjawab sering atau selalu ketika ditanya apakah guru menggunakan contoh dari berbagai budaya dalam pembelajaran. Selain itu, 67% siswa juga menyatakan bahwa guru sering atau selalu menghubungkan materi pelajaran dengan budaya dan kehidupan sehari-hari siswa. Ini sebagaimana di sampaikan oleh wali kelas IV 4 yakni Ibu Megawati, S.Pd “*Dengan membiasakan anak-anak untuk menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah setiap kali mereka akan pulang sekolah. Setiap hari, lagu yang dinyanyikan berbeda-beda agar mereka semakin mengenal dan menghafal lagu-lagu tersebut. Ini dilakukan karena saat ini banyak anak lebih tau dengan lagu-lagu viral di TikTok dibandingkan dengan lagu nasional atau daerah. dengan kebiasaan ini, kami berharap mereka lebih mencintai budaya sendiri dan memahami makna yang terkandung dalam lagu-lagu kebangsaan serta daerah?*”

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan sangat diperlukan karena lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak (Surayanah et al., 2024). Hasil pengamatan terhadap guru selama pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tanggap budaya dilakukan dalam berbagai mata Pelajaran yaitu, IPAS, Bahasa Indonesia, PPKN, Pendidikan Agama, Seni Rupa, Bahasa Daerah Kaili, dan P5. Guru berusaha menghubungkan materi dengan aspek budaya siswa melalui pemberian contoh yang relevan serta membangun hubungan positif dengan siswa berdasarkan kesamaan budaya atau bahasa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket, di mana 30% siswa menjawab selalu, 33% sering, 30% kadang-kadang, dan 7% tidak pernah. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk diskusi tanpa rasa takut, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil angket, di mana 37% siswa menjawab selalu, 33% sering, 19% kadang-kadang, dan 11% tidak pernah. Namun, dalam penggunaan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan siswa, hasil angket menunjukkan bahwa hanya 7% siswa menjawab selalu, 15% sering, 37% kadang-kadang, dan 41% tidak pernah. Meskipun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru pernah menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan pernyataan wali kelas IV “Ya, nak, pernah. Kadang-kadang saya menanyakan kepada anak-anak yang berasal dari suku berbeda, misalnya, 'Kalau dalam bahasa Kaili, mari makan itu apa?', atau dalam bahasa Bali bagaimana? Begitu juga dengan suku lainnya. Saya sering menanyakan hal seperti ini tanpa membedakan, supaya mereka tahu bahwa di kelas ini ada beragam bahasa dan budaya yang berbeda.”

Kegiatan Apersepsi (2 JP)

1. Di awal permulaan lakukan permainan tradisional daerah masing-masing, seperti: gobak sodor, engklek, ampar-ampar pisang, petak umpet, dsb.
2. Setelah melakukan permainan, diskusikanlah mengenai permainan tradisional beserta daerahnya.
3. Setelah itu, tanyakan mengenai “apa saja kebiasaan unik dan kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitar kalian?”
4. Lalu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik “Berasal dari manakah orang tua kalian?”
5. Setelah peserta didik menjawab dengan jawaban yang variatif, ajak peserta didik untuk menceritakan tentang bahasa yang mereka gunakan di rumah. Untuk memancing, cobalah menceritakan terlebih dahulu tentang bahasa daerah yang sering dipakai guru saat di rumah.
6. Gali lebih jauh jawaban peserta didik dengan bertanya beberapa kebiasaan orang tua yang dilakukan secara turun temurun. Atau bertanya kebiasaan yang menjadi ciri khas keluarga mereka masing-masing saat momen tertentu. Misal ada yang menjawab membuat rendang saat hari raya, guru bisa bertanya “termasuk apa makanan, dan bahasa yang berbeda disebutkan oleh anakanak?”, “Apa saja kebiasaan dan kebudayaan yang terdapat di lingkungan kalian?”

Gambar 1 Modul Ajar IPAS

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa modul ajar sudah menerapkan kegiatan tanggap budaya pada bagian apersepsi. Dalam modul tersebut, guru menghubungkan budaya siswa dengan pembelajaran, dimulai dengan meminta siswa memainkan permainan tradisional dari daerah masing-masing. Setelah itu, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menanyakan tentang budaya di lingkungan sekitar peserta didik.

Tabel 1 Nilai Rata-rata hasil Angket

No	Indikator Culturally Responsive Teaching	Nilai Rata-rata Hasil Angket				Total
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1.	Integrasi Konten	8%	37,6%	20,8%	3,6%	100%
2.	Memfasilitasi Kontruksi Pengetahuan	44,4%	31%	18,6%	6%	100%
3.	Mengurangi Prasangka	29,6%	24,4%	25,2%	20,8%	100%
4.	Keadilan Sosial	42%	34,7%	23,3%	0	100%
5.	Akademik Pengembangan	35%	22,5%	35%	7,5%	100%

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat bahwa hasil angket, penerapan culturally responsive teaching (CRT) oleh guru di kelas menunjukkan variasi dalam setiap indikator. Integrasi konten cukup sering diterapkan oleh guru, dengan 37,6% yang melakukannya secara sering, tetapi masih ada 20,8% yang hanya kadang-kadang dan 3,6% yang tidak pernah, sehingga penerapannya belum merata. Dalam hal memfasilitasi konstruksi pengetahuan, guru telah menerapkannya, terlihat dari 44,4% yang selalu dan 31% yang sering menggunakannya, meskipun masih ada sebagian kecil yang jarang atau bahkan tidak pernah melakukannya. Namun, dalam indikator mengurangi prasangka, penerapan masih tergolong rendah karena persentase guru yang kadang-kadang (25,2%) dan tidak pernah (20,8%) cukup tinggi, menunjukkan bahwa strategi lebih konkret masih diperlukan. Sementara itu, penerapan keadilan sosial tergolong baik, dengan 42% guru selalu dan 34,7% sering menerapkannya, serta tidak ada guru yang tidak pernah melaksanakannya. Pada aspek pengembangan akademik, hasil menunjukkan bahwa 35% guru selalu menerapkannya, tetapi angka yang sama juga menunjukkan bahwa banyak guru yang hanya kadang-kadang melakukannya, bahkan 7,5% tidak pernah, sehingga masih perlu perhatian lebih dalam mendukung prestasi akademik siswa

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tanggap budaya (*culturally responsive teaching*) sudah dilakukan di SDN Inpres 1 Birobuli hal ini berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran di kelas telah menerapkan *culturally responsive teaching*. Guru mengintegrasikan budaya ke dalam materi dengan membiasakan siswa menyanyikan lagu nasional dan daerah, serta menggunakan bahasa daerah dengan siswa jika di perlukan. Guru juga menciptakan lingkungan yang inklusif dengan membangun hubungan positif, memberikan kesempatan bertanya tanpa takut, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa didorong untuk berpikir kritis melalui proyek kreatif, seperti menabung dengan celengan buatan sendiri. Interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dipelihara melalui tugas kelompok yang beragam dan presentasi budaya dalam kelas. Metode pengajaran yang digunakan pun bervariasi, termasuk diskusi, media digital, dan pendekatan kontekstual agar sesuai dengan gaya belajar siswa. dari hasil wawancara guru berusaha menciptakan pembelajaran yang inklusif, relevan dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmanda et al., 2024) pendekatan *culturally responsive teaching* memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya, sehingga meningkatkan hasil belajar. Dalam hal metode pengajaran, guru telah menggunakan berbagai strategi untuk membantu pemahaman siswa, termasuk mendorong berpikir kritis dan memberikan motivasi untuk belajar mandiri. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini, 2023) pendekatan yang tanggap budaya tidak hanya memperdalam pemahaman konsep peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka Namun, penggunaan alat peraga berbasis budaya masih kurang maksimal, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru jarang menggunakannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) telah diterapkan dalam pembelajaran, tetapi belum secara menyeluruh dan konsisten.

Beberapa aspek seperti penggunaan bahasa daerah, pemanfaatan alat peraga berbasis budaya, serta penciptaan lingkungan kelas yang lebih terbuka untuk diskusi budaya masih perlu ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, guru menerapkan pendekatan CRT yang memfasilitasi proses pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya siswa ke dalam materi pelajaran. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran, tetapi juga merasa pembelajaran lebih bermakna dan termotivasi karena terhubung dengan pengalaman sehari-hari mereka. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Robo et al., 2021) pembelajaran dengan pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi siswa serta membangkitkan antusiasme dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran Tanggap Budaya di SDN Inpres 1 Birobuli: Analisis dan Implikasi

Implementasi pembelajaran tanggap budaya di kelas IV SDN Inpres 1 Birobuli menunjukkan hasil yang menggembirakan, tercermin dari kesesuaiannya dengan standar penyelenggaraan pembelajaran yang ditetapkan (Azizah et al., 2022). Guru kelas IV telah secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran tanggap budaya ke dalam praktik pengajaran sehari-hari, terlihat dari upaya memasukkan contoh-contoh budaya yang beragam dari siswa ke dalam materi pembelajaran (Sakti & Ayu, 2021). Bukti dari implementasi ini diperkuat oleh hasil survei angket yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yakni 78%, menyatakan bahwa guru sering atau selalu menggunakan contoh dari berbagai budaya dalam proses pembelajaran (Hadijah, 2021). Selain itu, sebagian besar siswa, sekitar 67%, juga mengungkapkan bahwa guru secara konsisten menghubungkan materi pelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Megawati, S.Pd, wali kelas IV, yang menekankan pentingnya membiasakan siswa dengan lagu-lagu nasional dan daerah sebagai upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan pemahaman akan makna yang terkandung dalam lagu-lagu

tersebut, mengingat kecenderungan siswa yang lebih familiar dengan lagu-lagu populer di platform media sosial seperti TikTok (Rohman et al., 2023).

Pentingnya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan juga menjadi sorotan, mengingat kemudahannya dalam dipahami dan diterima oleh siswa (Lestari & Jupriaman, 2024). Observasi terhadap praktik mengajar guru menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tanggap budaya mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk IPAS, Bahasa Indonesia, PPKN, Pendidikan Agama, Seni Rupa, Bahasa Daerah Kaili, dan P5. Guru secara konsisten berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan aspek budaya siswa melalui pemberian contoh yang relevan dan membangun hubungan positif dengan siswa berdasarkan kesamaan budaya atau bahasa, yang tercermin dalam respons siswa terhadap angket. Partisipasi aktif dari komunitas sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat luas, juga merupakan faktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang menghormati perbedaan dan menolak diskriminasi (Harefa & Lase, 2024). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mempromosikan dialog antarbudaya dan membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka sendiri dan orang lain. Pendidikan dan kesadaran budaya lokal memegang peranan krusial dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Hasan et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan budaya siswa (Dalilan, 2021).

Upaya guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan budaya siswa tidak hanya terbatas pada pemilihan contoh yang relevan, tetapi juga mencakup penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda. Pengembangan materi ajar yang relevan dan kontekstual, yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional, juga menjadi bagian integral dari implementasi pembelajaran tanggap budaya (Syamsuar et al., 2021) (Kartiko et al., 2024; Ma'arif et al., 2025). Selain itu, guru juga berupaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum sains di sekolah dasar, yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan melestarikan budaya lokal melalui kegiatan intra, ko, dan ekstrakurikuler (Muyassaroh et al., 2024) (Ahyar & Zumrotun, 2023; Lesnida et al., 2022; Rony, 2021). Kegiatan intrakurikuler mencakup integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar, strategi, media, dan asesmen, sementara kegiatan ko-kurikuler mencakup program P5, pendidikan lingkungan, field trip, dan studi pustaka yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka sendiri dan orang lain, serta keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat multikultural (Djamaluddin et al., 2024; Idris et al., 2024; Rohmah et al., 2023; Sechandini et al., 2023).

Pembelajaran tanggap budaya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa dihargai dan dihormati atas latar belakang budaya mereka. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan kunjungan ke situs-situs bersejarah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya orang lain. Kurikulum merdeka belajar menjadi terobosan baru dalam dunia pendidikan yang mengintegrasikan penggunaan kearifan lokal (Annisha, 2024) (Hakim & Abidin, 2024; Wardiyah et al., 2023). Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Fariza & Kusuma, 2024).

Penerapan pembelajaran tanggap budaya di SDN Inpres 1 Birobuli memberikan implikasi positif terhadap motivasi belajar siswa, prestasi akademik, dan perkembangan sosial-emosional. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya siswa, guru dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa (Jauhar, 2023). Selain itu,

pembelajaran tanggap budaya juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Kurikulum 2013 menekankan penggunaan pembelajaran tematik integratif yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara individu maupun kelompok (Putri et al., 2021) (Pasaribu et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Pasaribu et al., 2023). Materi yang disajikan dalam pembelajaran tematik disusun berdasarkan tema tertentu dan tidak lagi terfokus pada mata pelajaran (Fadhilah et al., 2022).

Integrasi budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia di sekitar mereka (Hapipah, 2021). Selain itu, pembelajaran tanggap budaya juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan problem-solving, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Penerapan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dapat mendorong perkembangan psikis, pengetahuan, pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, penghayatan nilai-nilai, serta pembiasaan pola hidup sehat agar perkembangan dan pertumbuhan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Anwar, 2023). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai inklusi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, guru juga dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, seperti memberikan tugas-tugas yang menantang, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Rofiqi et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran tanggap budaya tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Penguatan integrasi nasional dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan memanfaatkan literasi digital untuk mengatasi stereotipe yang muncul di kalangan siswa, mencegah perundungan fisik, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya upacara bendera sebagai bentuk cinta tanah air (Jayanti et al., 2023). Guru juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan materi yang diberikan, sehingga peserta didik memahami dengan baik pola-pola pendidikan karakter religius (Djazilan & Akhwani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terkait pola yang dapat dilakukan dan situasi yang dihadapi (Djazilan & Akhwani, 2022). Pembelajaran PAI yang sesuai adalah pembelajaran yang dapat mengubah sikap dan karakter peserta didik menjadi lebih baik, dan guru memegang peran penting dalam hal ini (Shodiq, 2023). Guru sebagai fasilitator pendidikan kewarganegaraan dapat mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kerjasama, dan toleransi kepada siswa sehingga siswa dapat menghindari perilaku bullying dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah (Khairunnisa et al., 2023). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mengajarkan kebiasaan tentang apa yang baik agar siswa menjadi sadar akan nilai-nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (Egistiani et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sundani et al., 2022).

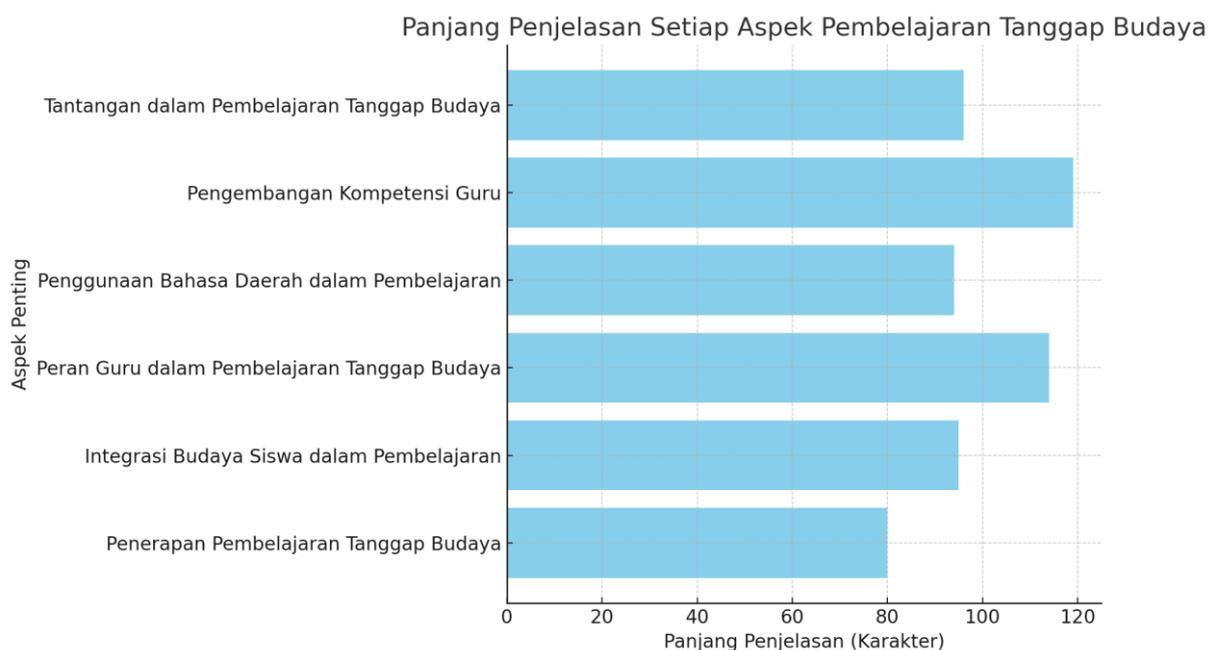
Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran tanggap budaya, guru perlu terus mengembangkan kompetensi profesional mereka melalui pelatihan, seminar, dan workshop. Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga guru harus selalu belajar untuk mencapai kompetensi profesional yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Sari et al., 2022). Selain itu, guru juga perlu menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga budaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tanggap budaya. Profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Sutisna & Safitri, 2022). Guru yang profesional akan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Melalui kolaborasi dengan berbagai

pihak, guru dapat memperoleh sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan memberdayakan bagi semua siswa.

Optimalisasi peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter anak asuh juga sangat penting dalam konteks pendidikan tanggap budaya (Ariyanto et al., 2022). Guru yang memiliki karakter yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Guru dapat menjadi sosok yang diamanahkan dan bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan menuntun peserta didik menuju kesuksesan dunia dan akhirat (Dute & Zaidir, 2021). Oleh karena itu, guru harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya dan senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selain itu, guru juga perlu memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa (Egistiani et al., 2023).

Implementasi pembelajaran tanggap budaya di kelas IV SDN Inpres 1 Birobuli telah menunjukkan hasil yang positif. Guru telah berupaya untuk mengintegrasikan aspek budaya siswa ke dalam materi pembelajaran, yang terlihat dari penggunaan contoh-contoh budaya yang beragam dan pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Megawati, S.Pd, wali kelas IV, membiasakan siswa menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah setiap pulang sekolah merupakan salah satu upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan sangat diperlukan karena lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak (Lestari & Jupriaman, 2024) (Riwayatningsih et al., 2022) (Harahap et al., 2023) (Wikarya et al., 2022). Penerapan pembelajaran tanggap budaya ini dilakukan dalam berbagai mata pelajaran, seperti IPAS, Bahasa Indonesia, PPKN, Pendidikan Agama, Seni Rupa, Bahasa Daerah Kaili, dan P5, dengan guru berusaha menghubungkan materi dengan aspek budaya siswa melalui pemberian contoh yang relevan serta membangun hubungan positif dengan siswa berdasarkan kesamaan budaya atau bahasa.

Akan tetapi, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi pembelajaran tanggap budaya. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang budaya siswa yang beragam. Guru perlu terus belajar dan menggali informasi tentang budaya siswa untuk dapat memberikan contoh yang relevan dan bermakna. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif dan menarik agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Putri, 2024). Di samping itu, pengelolaan kelas yang efektif juga menjadi kunci keberhasilan pembelajaran tanggap budaya (Winarno & Mujahid, 2024). Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Berdasarkan pembahasan artikel ini dapat dilihat dari temuan penting berupa diagram berikut:



Gambar 1. Pembelajaran Tanggap Budaya di SDN

Diagram yang ditampilkan adalah bar chart horizontal yang menggambarkan panjang penjelasan (dalam karakter) untuk masing-masing aspek pembelajaran tanggap budaya. Setiap bar mewakili satu aspek penting dari pembelajaran, dan panjang bar menunjukkan jumlah karakter dalam penjelasan untuk aspek tersebut. (1) Sumbu horizontal (X) menunjukkan panjang penjelasan dalam jumlah karakter. (2) Sumbu vertikal (Y) menunjukkan nama-nama aspek penting dalam pembelajaran tanggap budaya. Dari diagram ini, kita bisa melihat seberapa rinci penjelasan yang diberikan untuk setiap aspek. Aspek yang memiliki penjelasan lebih panjang akan terlihat dengan bar yang lebih panjang, sementara aspek dengan penjelasan lebih singkat akan memiliki bar yang lebih pendek.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran tanggap budaya (culturally responsive teaching) di kelas IV A SD Inpres 1 Birobuli, dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran melalui berbagai strategi. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan contoh yang relevan, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih banyak diterapkan dalam mata pelajaran tertentu, seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, Bahasa Daerah Kaili, Matematika, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Pendidikan Agama, sementara pada mata pelajaran lain seperti Bahasa Inggris dan PJOK, pendekatan ini belum optimal. Studi dokumen juga mendukung temuan bahwa berbagai aktivitas dan materi ajar mencerminkan upaya guru dalam mengakomodasi keberagaman budaya siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari pendekatan ini, terutama dalam aspek pemahaman materi, motivasi belajar, dan interaksi sosial di kelas.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran tanggap budaya di berbagai tingkat kelas dan sekolah dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan CRT, seperti pelatihan guru dan keterlibatan orang tua. Penelitian lebih lanjut juga bisa

dilakukan untuk menganalisis efektivitas pendekatan ini dalam mata pelajaran lain yang belum diterapkan secara optimal, seperti Bahasa Inggris dan PJOK.

Keterbatasan riset ini antara lain adalah terbatasnya jumlah subjek yang hanya melibatkan satu kelas, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan ke seluruh kelas atau sekolah. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara mendalam mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan CRT secara konsisten di semua mata pelajaran. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang mempengaruhi kedalaman penelitian dalam observasi dan wawancara.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini.

REFERENCES

- A, A., Widyawati, W., & Dwiyama, F. (2024). The Value of Pangadereng as A Model For Lecturer Performance Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4600>
- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekola Dasar Melalui Implementasi Progam Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). Influence of Self-Efficacy, Organizational Culture, and Job Satisfaction on The Performance of Madrasah Aliyah Teachers. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4091>
- Alazeez, A. M. A., AL-Momani, M. O., & Rababa, E. M. (2024). The Role of The Teacher in Promoting The Culture of Islamic Tolerance Among Tenth-Grade Students in Jordan From The Students' Point of View. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4139>
- Alhanachi, S., de Meijer, L. A. L., & Severiens, S. E. (2021). Improving culturally responsive teaching through professional learning communities: A qualitative study in Dutch pre-vocational schools. *International Journal of Educational Research*, 105, 101698. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101698>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Anwar, A. S. (2023). Penerapan Disiplin Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Buana Pengabdian*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v5i1.3976>
- Aprilianto, D., Na'imah, F. U., Fauzi, A., & Maknuun, L. il. (2024). The Controversy of Child Marriage Culture in The Perspective of Maqāṣid al-Ushrah: A Case Study of The

- Authority of Lebe' in Brebes. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 199–218. <https://doi.org/10.24090/mnh.v18i2.11554>
- Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching terintegrasi etnokimia dalam mengembangkan keterampilan siswa abad 21 pada materi hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.396>
- Arifin, S., Utama, S., Aryani, S. A., Prayitno, H. J., & Waston, W. (2023). Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4037>
- Ariyanto, A., Sudarsono, A., & Jayanti, K. D. (2022). Optimalisasi Peran Tenaga Pendidik Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Yayasan Yatim Piatu Sahabat Yatim Rmj Serpong Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Inovasi Dan Perubahan*, 2(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i2.92>
- Ayyubi, I. I. A., Hayati, A. F., Muhaemin, A., Noerzanah, F., & Nurfajriyah, D. S. (2024). Analisis Pemahaman Siswa Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Asal Sekolah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.6>
- Azizah, N., Mira, Delima, R., Sabilah, A., Karmelia, M., Sopiah, S., & Safrudin, S. (2022). Exemplary Values of Social Studies Learning in Elementary School. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i2.42246>
- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, & Lubis, M. A. (2024). Implementasi Model Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*, 7(3), 1259–1265.
- Azkiya, H., Ws, H., & Hayati, Y. (2024). E-Module Based on Multicultural Values: Development Strategy for Islamic Primary Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1511>
- Bostwick, K. C. P., Martin, A. J., Lowe, K., Vass, G., Woods, A., & Durksen, T. L. (2025). A framework for teachers' culturally responsive teaching beliefs: Links to motivation to teach Aboriginal curriculum and relationships with Aboriginal students. *Teaching and Teacher Education*, 161, 105020. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105020>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Cameron, T., Ambrose Brown, V., Katz-Buonincontro, J., Anderson, R. C., Edmunds, A., Land, J., & Livie, M. (2024). "Mirrors and windows:" a case study of educators' culturally responsive teaching aspirations and syllabi transformation in the arts. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104714. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104714>
- Dalilan, D. (2021). Literasi Mahasiswa: Studi Kebiasaan dan Sikap Membaca Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan. *Pustakaloka*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2786>
- Dasopang, M. D., Adam, H. S. bin H., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities through Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>
- Day, L., & Beard, K. V. (2019). Meaningful inclusion of diverse voices: The case for culturally responsive teaching in nursing education. *Journal of Professional Nursing*, 35(4), 277–281. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2019.01.002>

- Djamaluddin, B., Bahri, S., Halim, A., Nurlailah, & Chabibi, M. (2024). Deradicalization Through Multicultural Islamic Religious Education at The Islamic University. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>
- Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2022). Pengembangan Karakter Religius di Masa Pandemi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 192. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.800>
- Dute, H., & Zaidir, Z. (2021). PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.32493/kahti.v3i1.p34-45.12952>
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Evan, E. S., & Rahmat. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.11>
- Fadhilah, N., Risanti, D. D., Wahyuono, R. A., Sawitri, D., Mawarani, L. J., Abdullah, Z., & Muharja, M. (2022). “Smart Room” Media Peraga Sains yang Edukatif dan Interaktif Guna Menunjang Pembelajaran Tematik di SDN Garahan 1 Jember. *Sewagati*, 6(6), 744. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i6.286>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Ferine, K. F., Aditia, R., Rahmadana, M. F., & Indri. (2021). An empirical study of leadership, organizational culture, conflict, and work ethic in determining work performance in Indonesia’s education authority. *Heliyon*, 7(7), e07698. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07698>
- Fitriani, A., Setiawan, B., & Haryanti, R. D. (2024). Pendekatan Culturally Responsive Teaching sebagai Upaya Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer (Culturally Responsive Teaching Approach as an Effort to Appreciate Culture in Learning Populer Science Articles). 1–6.
- Hadijah, S. (2021). Improvement Of Teachers ’Skills In Active, Creative, Effective, And Fun (Pakem) Learning Through Training And Guidance Activities (Latbim). *Primary Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8267>
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Hapipah, R. (2021). Pengaruh Kurangnya Fasilitas Belajar Mengajar Untuk Siswa Dalam Mengembangkan Pendidikan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vc5w4>
- Harahap, H. H. Y., Samakmur, S., & Nurbaiti, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Pada Materi Tema 1 Sub Tema 3 Di Kelas Iii Sd Negeri 101350 Purbatua. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2), 446. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i2.1201>
- Harahap, Y. S., Siregar, N., & Amin, T. S. (2024). Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis T-PACK. *Journal on Education*, 6(4), 21541–21547. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6141>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>

- Hasan, M. S., Mujahidin, Azizah, M., & Solechan. (2024). Fostering A Moderate Attitude in Sufi-Based Pesantren Culture. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.66>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Jabbar, M. R. D. A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Deleted Journal*, 1(2), 333. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hernandez, C. M., Morales, A. R., & Shroyer, M. G. (2013). The development of a model of culturally responsive science and mathematics teaching. *Cultural Studies of Science Education*, 8(4), 803–820. <https://doi.org/10.1007/s11422-013-9544-1>
- Idris, T., Rijal, F., Irwandi, Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education Learning to Strengthen the Islamic Identity of Moderate Students in PTKIN Aceh. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1138>
- Jauhar, M. R. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Mata Pelajaran Sejarah. <https://doi.org/10.31237/osf.io/6tzm4>
- Jayanti, R. D., Sarmini, S., & Harianto, S. P. (2023). Pemafaatan Literasi Digital sebagai Upaya Penguatan Integrasi Nasional dalam Pembelajaran IPS pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, 7(2), 314. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.716
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Kehl, J., Krachum Ott, P., Schachner, M., & Civitillo, S. (2024). Culturally responsive teaching in question: A multiple case study examining the complexity and interplay of teacher practices, beliefs, and microaggressions in Germany. *Teaching and Teacher Education*, 152, 104772. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104772>
- Khairunnisa, K., Suyanti, S., & Yunita, S. (2023). Analisis Upaya Pencegahan Fenomena Bulling Disekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 438. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.45336>
- Lapasere, S., Rizal, Surahman, Pahriadi, & Basri, A. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas V SDN 1 Poso. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 39–43. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i1.9356>
- Lesnida, L., Dahlan, Z., & Halimah, S. (2022). Analisis Kompetensi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Sistem Kredit Semester. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.294>
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Ma`arif, M. A., Rokhman, M., Fatikh, M. A., Kartiko, A., Ahmadi, A., & Hasan, M. S. (2025). Kiai's Leadership Strategies in Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1168>
- Mantau, B. A. K., & Buhungo, R. A. (2024). The Culture and Tradition of Educational Practice In Madrasah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.890>
- Marantika, J. E. R., & Tomasouw, J. (2024). Pendekatan Pembelajaran Culture Responsive Teaching (CRT) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *Erfolgreicher Deutschunterricht*, 4(1), 1–9.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mufidah, L., & Muslim, A. H. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Engklek Berbasis Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Tambaksogra 2. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 58–66.
- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masruroh, N. Y. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>
- Nashwan, A. J. (2024). Culturally competent care across borders: Implementing culturally responsive teaching for nurses in diverse workforces. *International Journal of Nursing Sciences*, 11(1), 155–157. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2023.09.001>
- Pasaribu, D., Tanjung, L. M., Yantina, R., Utami, T. H., & Angin, L. M. P. (2023). The Effect of the PBL Model to Increase Student Learning Activities in Integrated Thematic Learning in Elementary Schools. *Journal of Educational Analytics*, 2(2), 263. <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i2.4340>
- Putri, F. P. W., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2021). Perbedaan Model Problem Based Learning Dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 496. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.356>
- Putri, L. I. D. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V Materi Penyajian Data. *Eduutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan ...*, 1(1), 221–231.
- Putri, Z. P. N. (2024). Komponen dan Filosofi Perencanaan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid.*, 3(6), 6376. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13531>
- Rahmanda, A., Agusdianita, N., & Desri. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu. 7(3), 54–62.
- Rini, N. P. Y. (2023). Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Kebudayaan Daerah Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD N 6 Songan. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 5(2), 35–42.
- Riwayatiningasih, R., Susanti, Y., Sulistyani, S., & PA, M. P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Bahasa Inggris Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 4(2), 198. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i2.18234>
- Robo, R., Taher, T., & Asmin, L. (2021). Analisis Keterampilan Abad 21 Siswa dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5758767>
- Rofiqi, R., Iksan, I., & Mansyur, M. (2023). Melangkah Menuju Kesehatan Mental yang Optimal: Program Inovatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>
- Rohman, M. T. N., Inderasyah, F., & Mastuhi. (2023). Implementasi Religius Kultur Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Assalaam Bandung. *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.51729/81125>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>

- Sakti, B. P., & Ayu, R. E. (2021). Online Learning Implementation at Public Elementary Schools in Urban Outskirts. *Musamus Journal of Primary Education*, 115. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3376>
- Sari, I. N., Matsun, M., Pramuda, A., Anita, A., Sukadi, E., Boisandi, B., Nurussaniah, N., Hadiati, S., Angraeni, L., Saputri, D. F., & Assegaf, S. L. H. (2022). Pendampingan Pembuatan Artikel Ilmiah bagi Guru SMA Negeri 1 Selakau. *Surya Abdimas*, 6(4), 718. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.2168>
- Sechandini, R. A., Ratna, R. D., Zakariyah, Z., & Na'imah, F. U. (2023). Multicultural-Based Learning of Islamic Religious Education for the Development of Students' Social Attitudes. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.27>
- Shodiq, S. F. (2023). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 983. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4891>
- Sundani, D. D., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2022). Implementasi Pendidikan karakter di MTs Al-Furqon Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1406. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2006>
- Surayanah, Fitriah, L., Esterya, M., Gaol, L., Resti, N., Yamalia, N., Maharani, N., & Iriani, I. T. (2024). Analisis Pembelajaran Berbasis Pendekatan CRT di SDN Pandanwangi 03. 4(7). <https://doi.org/10.17977/um065>.
- Sutisna, I., & Safitri, R. (2022). Adaptasi Guru di Era Pendidikan Berbasis Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a11906>
- Syamsuar, S., Sulasteri, S., Suharti, S., & Nur, F. (2021). Bahan Ajar Matematika Terintegrasi Islam untuk Meningkatkan Religiusitas dan Hasil Belajar Siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24014/sjme.v7i1.10827>
- Thomas, C. A., & Sebastian, R. (2023). Increasing test scores or fighting injustice: Understanding one district's culturally responsive teaching certification program. *International Journal of Educational Research Open*, 4, 100235. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100235>
- Wardiyah, J., Budianti, Y., Farabi, M. A., & Sirojuddin, A. (2023). Merdeka Belajar Activity Unit at Madrasah Aliyah: Program Evaluation Study Using CIPP Method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2633>
- Wikarya, Y., Irwan, I., Wikarya, R. O., Eswendi, E., & Fitriyona, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SD dalam Menguasai Materi Melukis Teknik Tarikan Benang, Lipatan, dan Tiupan. *Suluh Bendang Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 394. <https://doi.org/10.24036/sb.02950>
- Winarno, D., & Mujahid, K. (2024). Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika Pengelolaan Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah. *TSAQOFAH*, 4(1), 575. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2532>